



# PENGARUH NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA K13 DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SISWA

Primanita Sholihah Rosmana<sup>1</sup>, Sofyan Iskandar<sup>2</sup>, Shadrina Afra Khairunnisa<sup>3</sup>, Muthia Nur Azhar<sup>4</sup>, Afifah Nur Amatullah Qomariyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia,

<sup>1</sup>[primanitarosmana@upi.edu](mailto:primanitarosmana@upi.edu), <sup>2</sup>[sofyaniskandar@upi.edu](mailto:sofyaniskandar@upi.edu), <sup>3</sup>[shadrinaak@upi.edu](mailto:shadrinaak@upi.edu), <sup>4</sup>[muthiana06@upi.edu](mailto:muthiana06@upi.edu), <sup>5</sup>[afifah.amatullah@upi.edu](mailto:afifah.amatullah@upi.edu)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 25-03-2022

Disetujui: 17-04-2022

### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter

Kurikulum 2013

Bullying

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan nilai pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dalam mengatasi perilaku bullying siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku bullying masih terjadi pada tingkat pendidikan dasar. Hal ini berdampak pada korban yang mengalami trauma hingga dewasa. Kemudian diterapkan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendidikan karakter anak sebagai sarana untuk mengatasi perilaku bullying siswa. Namun kenyataannya implementasi pendidikan karakter ini kurang didukung dengan program di luar mata pelajaran yang diberikan dalam menunjang keberhasilan kurikulum 2013. Transparansi nilai yang tidak sesuai dengan kenyataan menyebabkan kurangnya introspeksi diri pada diri siswa. Sehingga penguatan karakter perlu dikembangkan dengan tujuan sebagai pedoman awal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan perjalanan hidup. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif survey dan data penelitian disajikan dalam bentuk gambar grafik disertai dengan penjelasan deskripsi. Dengan hal ini analisis data yang dilakukan melalui jawaban responden karena metode yang diterapkan oleh peneliti akan mengungkapkan data faktual berdasarkan realita informasi sesuai pengungkapan paran responden sesuai dengan keadaan yang dialami.

**Abstract:** This study analyzes how the application of character education values in the 2013 curriculum in overcoming students' bullying behavior. The results of the study prove that bullying behavior still occurs at the basic education level. This has an impact on victims who experience trauma into adulthood. Then the 2013 curriculum was applied which focuses on children's character education as a means to overcome student bullying behavior. However, in reality, the implementation of character education is not supported by programs outside of the subjects provided in supporting the success of the 2013 curriculum. Transparency of values that are not by reality causes a lack of self-introspection in students. So character strengthening needs to be developed to be an initial guide for students in facing the challenges of life's journey. This research was conducted using a quantitative survey method and the research data were presented in the form of graphic images accompanied by descriptions. With this, data analysis is carried out through respondents' answers because the method applied by the researcher will reveal factual data based on the reality of information according to the disclosure of respondents according to the circumstances experienced.

## A. LATAR BELAKANG

Pengembangan kurikulum apalagi pada sistem pendidikan tentunya menjadi perbincangan yang banyak dibicarakan oleh seluruh masyarakat dan menjadi topik yang hangat dibicarakan apalagi di dalamnya terdapat hakikat pendukung berupa pendidikan karakter. Dengan hal tersebut penguatan nilai pendidikan karakter harus memiliki implementasi yang kuat terhadap perubahan perilaku siswa apalagi pada kasus bullying di tingkat persekolahan. Bullying adalah perilaku agresif yang sengaja dilakukan berulang kali pada orang lain dengan tujuan menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain (Krisnana et al., 2021). Hal ini sejalan dengan studi yang mengemukakan bahwa penerapan pendidikan karakter atau character education ini menjadi sebuah isu

yang hangat di perbincangan oleh seluruh kalangan para praktisi pendidikan. Maraknya pembahasan isu terkait karakter ini disebabkan oleh nilai pendidikan yang ditekankan memiliki anggapan hanya mengedepankan aspek intelektual anak saja (Aprilia et al., 2022). Indonesia sendiri memiliki beberapa kurikulum salah satunya kurikulum 2013 (K-13). Program kurikulum 2013 merupakan suatu ketentuan dari yang ditetapkan lembaga pendidikan untuk diberlakukan dalam penerapan suatu proses pendidikan di sekolah dengan tujuan mampu menjawab masalah serta mengatasi persoalan yang akan dihadapi oleh para penerus Indonesia (Sinambela, 2013). Pada implementasinya tentu kurikulum 2013 lebih memberi penekanan untuk penciptaan lingkungan yang baik dan secara keseluruhan tercakup di dalam character education. Hal ini sejalan

dengan studi yang mengemukakan bahwa dasar dari penerapan kurikulum 2013 lebih memberi penekanan pada character education para siswa di sekolah (Achadah, 2018). Dalam sinerginya komponen moral memiliki keterkaitan dari implementasi pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa (Pane & Patriana, 2016). Sehingga penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013 memiliki integrasi yang efektif dalam perubahan moral, sikap spiritual, sikap religius siswa ke arah yang lebih baik.

Perilaku bullying ini sedari dulu menjadi persoalan yang tidak terhindarkan dengan baik dan telah lama dikenal sebagai masalah yang serius bahkan banyak kasus bullying yang terjadi pada tingkatan usia yang lebih rendah seperti sekolah dasar. Seperti yang dipaparkan dalam berita (detikNews.com) terdapat video memutar terjadinya kasus dan aksi bully atau perundungan kepada seorang siswa menggemborkan jagat media sosial. Isi video yang menjadi perbincangan hangat ternyata korban pelaku bullying merupakan siswa dasar yang masih ada di kelas 3 (Emes Yogi, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, Pendidikan Karakter telah menjadi rencana yang lebih diterima. Anak-anak merupakan generasi emas yang sangat penting dan berharga dalam keluarga serta negara. Studi mengemukakan mereka adalah calon pemangku kepentingan generasi emas Indonesia 2045 yang dituntut untuk memiliki intelektualitas, emosionalitas, dan terutama spiritualitas untuk membangun Indonesia menjadi negara maju dan negara makmur (Mayram Shovi et al., 2017). Pada masa golden age anak akan lebih mudah untuk dibentuk kepribadian dan karakternya anak akan mengalami proses mengenal dan belajar tentang seluruh hal. Orang tua juga memiliki peran dalam mendidik dan memberi contoh yang baik kepada anak. Namun, belakangan ini anak-anak cenderung meniru perilaku tidak baik terutama bullying. Data yang berasal dari website resmi KPAI menunjukkan hasil pengukuran rentan waktu sembilan tahun terakhir, dihitung mulai tahun 2011, terdapat 37.000+ kasus mengenai kekerasan anak. Untuk kasus penindasan baik di lingkungan pendidikan maupun cyber bullying sampai pada angka 2.473 dengan laporan yang terus mengalami peningkatan pada rentan waktu beberapa tahun ke depan (KPAI Tim, 2020). Merujuk pada permasalahan tersebut kasus bullying ini belum menemukan titik terang terlebih lagi tingkat bullying di lingkup pendidikan.

Pendidikan karakter, memiliki kaitan erat dengan akhlak, moral, budi pekerti, dan etika dari seseorang terutama peserta didik. Pendidikan karakter memuat kaitan yang signifikan dari pendidikan moral siswa, karena pendidikan karakter ini memiliki kaitan yang tinggi dari pendidikan moral. berbicara tentang menerapkan kebiasaan atas hal yang positif dalam kehidupan sosial (Erwin, 2021). Implementasi pendidikan karakter di

sekolah hingga saat ini masih memiliki persentase yang signifikan terbilang rendah. Hal ini seharusnya sesuai dengan landasan tujuan dari pendidikan nasional untuk mengembangkan seluruh kemampuan para membentuk watak para peserta didik sesuai dengan hakikat bangsa dan martabat bangsa dalam rangka mencerdaskan pemikiran para siswa untuk terus unggul, tujuannya meningkatkan kembali kemampuan masing-masing individu agar menjadi seseorang yang beriman serta bertakwa sesuai kepercayaan dan landasan ketuhanan yang maha serta rangka penguatan demokratis warna negara dengan prinsip tanggung jawab (*UU Sisdiknas Pasal 3*, 2003). Merujuk pengungkapan makna tersebut maka tujuan pendidikan nasional dengan kesalahan bisa saja terletak pada minimnya substansi pendidikan.

Permasalahan atau persoalan yang melekat hingga muncul di permukaan dalam wacana penguatan character education siswa berhubungan dengan beberapa hal, yaitu pedagogi siswa dan materi pembelajaran yang diberikan. Dengan penafsiran dari wacana tersebut harus menyangkut dengan apa dan bagaimana hal tersebut di ajarkan pada siswa. Pemberian materi character education pun berhubungan atas nilai moral terintegritas, baik yang bersifat secara keseluruhan maupun penerapan kultur lokal atas dasar moral kesopanan (Ningsih, 2015). Pendidikan dianggap telah gagal dalam membangun dan membina karakter. Banyak lulusan yang memiliki prestasi yang gemilang, cerdas, pandai menjawab pertanyaan tetapi memiliki mental yang lemah, takut berani mengambil risiko, penakut dan memiliki akhlak yang tidak terpuji.

Berdasarkan penjelasan dan persoalan di atas, maka diangkatlah permasalahan ini untuk dikaji dengan harapan pendidikan karakter bisa menjadi pegangan awal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan perjalanan hidup. Kebiasaan bullying bisa dihilangkan serta diharapkan siswa memiliki akhlak yang baik, bermoral, berkarakter, memiliki jiwa kepedulian yang tinggi dan rasa saling menghargai antar sesama.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan secara kuantitatif dengan metode survei. Metode survei lakukan guna mendapat data konkret dari tempat tertentu dalam hal ini peneliti tindakan atau perlakuan untuk mengumpulkan data konkret yang terjadi di lapangan pada setiap individu contohnya menyebarkan kuesioner secara luas, sesi penyampaian pendapat terstruktur atau wawancara dan lain sebagainya (Arifin et al., 2020). Kuesioner yang digunakan oleh peneliti merupakan campuran atau mix question yang berarti perpaduan atau gabungan antara kuesioner terbuka dan tertutup. Kuesioner campuran memungkinkan responden untuk menulis jawaban bebas sesuai yang pertanyaan yang ada dan memilih jawaban

yang telah tercantum dengan pilihan-pilihan respon yang ada, hal ini untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam (Yansa & Retnawati, 2021). Sehingga, dalam kuesioner campuran ini terdiri dari pertanyaan dengan penyampaian secara uraian bebas sehingga responden dapat menjawabnya dengan seluas-luasnya dan beberapa pertanyaan pendukung atas jawaban yang telah ditentukan dengan pemilihan isi sesuai keadaan responden. Kuesioner penelitian ini dibantu dengan fasilitas teknologi digital yang disediakan oleh google yaitu google form. Dengan tujuan agar lebih memudahkan proses dalam mengumpulkan data disaat situasi pandemi COVID-19.

Pengumpulan sampel menggunakan metode voluntary sampling dimana para responden bebas memilih pilihan yang ada di dalam pertanyaan survei dan mengisi kolom perspektif secara sukarela tanpa paksaan. Dalam sampel sukarela, kemungkinan akan ada lebih banyak responden yang memiliki dibandingkan dengan sampel wajib, karena non-responden di sini mungkin berbeda dalam beberapa karakteristik para responden dan memungkinkan untuk mengisinya sesuai pendapat pribadi (Cheung et al., 2017). Survei ini dilakukan untuk dipublikasikan sebagai persiapan dalam implementasi desain pengambilan sampel. Penyebaran gform ini memberikan waktu yang cukup lama bagi para responden untuk membuat keputusan tentang apakah mau atau tidak untuk menjadi sukarelawan dalam berpartisipasi survei ini. Selain itu, ada juga kesempatan bagi individu dalam populasi target untuk menyelidiki tanggapan yang harus diberikan selama survei untuk dipilih dalam sampel akhir. Implementasi desain pengambilan sampel sudah mencapai target seratus persen dan mengumpulkan data penelitian yang berkualitas sehingga dapat diandalkan dalam survei mengenai perilaku bullying ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perilaku Bullying Jenjang Persekolahan

Perilaku Bullying telah menjadi isu yang sering terdengar dalam pemberitaan media masa dan menjadi konsumsi tersorot bagi setiap kalangan masyarakat. Ditinjau dari hal tersebut tentunya kasus ini memberikan informasi yang masuk ke dalam pemberitaan media sosial didukung pada era teknologi dimana masyarakat sering mendapatkan informasi terbaru melalui gadget mereka. Saat ini merupakan era di mana media elektronik (gadget) dan teknologi digital (Internet dan situs jejaring sosial) berkembang sangat cepat. Tingginya penggunaan internet ini berdampak pada minat terhadap Informasi yang beredar (Setiawan et al., 2018). Hal ini tentu memberikan intensitas mendengar berita yang lebih kepada masyarakat dalam tingginya kasus bullying. Studi mengemukakan. Bahkan perilaku bullying menjadi kasus aktual yang sampai saat ini selalu masuk kanal urutan

berita terupdate di ruang publik. Hal tersebut dibuktikan oleh intensitas masyarakat dalam mendengarkan kasus bullying yang terjadi melalui media massa, dibuktikan pada gambar 1:



**Gambar 1.** Intensitas Mendengar Kasus Bullying

Intensitas mendengarkan kasus bullying di jenjang persekolahan pada gambar 1 memperlihatkan bahwa 84% partisipan sering mendengar pemberitaan melalui kejadian nyata perilaku bullying di jenjang sekolah baik pada kasus anak SD,SMP,SMA dan Kuliah. Sehingga pernyataan dari 72 partisipan membuktikan tingkat perilaku bullying ini menjadi kasus yang terus terjadi karena seringnya pemberitaan muncul di media masa dan memberikan info terbaru terkait kasus-kasus bullying yang terjadi. Studi mengemukakan bahwa tindak bullying hampir selalu terjadi di depan siswa yang berarti masuk ke dalam lingkungan sekolah dengan menerapkan beberapa target yang akan menjadi korban bullying (Padgett & E. Notar, 2013). Dalam hal ini tentu bukan semata hanya pemberitaan belaka tetapi adanya realitas di lapangan yang menyatakan pernah melakukan tindak perlakuan bullying di sekolah. Bahkan beberapa partisipan kurang menyadari bahwa mereka telah melakukan perlakuan bullying kepada temannya. Dibuktikan pada gambar 2 :



**Gambar 2.** Partisipan Pernah Melakukan Perlakuan Bullying

Berdasarkan gambar 2, partisipan menyatakan 44% tidak menyadari atau ragu pernah melakukan bullying kepada temannya serta sebanyak 15% bahkan mengatakan bahwa pernah melakukan perilaku bullying dan menjadi pelaku bullying. Merujuk dari pernyataan tersebut beberapa orang secara tidak sadar bahwa tindakan yang dilakukan akan membuat korban memiliki rasa sakit yang terus membekas walaupun tindakan tersebut sudah tidak terjadi lagi. Tentunya kejadian tersebut memberikan efek kepada para korban berupa

timbul dendam terhadap pelaku dan traumatis yang berkepanjangan. Traumatis ini bisa saja berujung kepada melukai diri sendiri serta menurunkan tingkat kepercayaan diri ketika bertemu orang lain. Bahkan bisa membuat korban akhirnya melakukan hal yang tidak diinginkan. Perlakuan bullying menyebabkan rasa sakit fisik dan rasa sakit, selain itu keduanya mewakili ketidaknyamanan serta dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Dzurec & Bromley, 2012). Sehingga perilaku bullying menyebabkan rasa sakit bukan hanya pada mental tetapi rasa sakit fisik yang dipengaruhi oleh tingkat stres yang tinggi dan akhirnya melukai diri sendiri. Dampak perlakuan bullying ini diperkuat oleh pernyataan dari partisipan korban bullying pada gambar 2 tentang perasaan setelah mengalami kejadian hingga efek yang didapat saat ini. Sebagai berikut :

Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan perlakuan bullying dan hal tersebut terus membekas hingga saat ini?

- Sedih, sakit hati, traumatis, jadi gak punya banyak teman karna pd gak mau temenan sama korban bully, gak punya kenang2an yg bagus
- Sangat sedih. Karena kondisi fisik seseorang merupakan anugerah dari Allah SWT. Namun justru ada orang lain yang menyepelekan. Tentunya hal tersebut masih membekas hingga saat ini
- Masih sangat membekas, tentu saja saya merasa sedih karena saya harus mengalami hal seperti itu terutama di masa kecil saya
- saya tidak dapat menjelaskan perasaan saya, namun hal tersebut membuat saya merasa minder dan tidak semenarik orang lain hingga saat ini

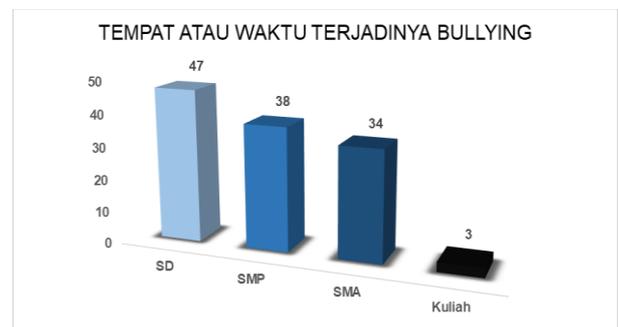
**Gambar 3.** Perasaan Saat Menjadi Korban Bullying

Dengan pernyataan yang diungkapkan oleh partisipan pada gambar 3 membuktikan bahwa kejadian bullying memberikan kesan yang mendalam bagi para korban terlebih lagi muncul rasa sedih, sakit hati dan pada akhirnya memiliki kenangan yang buruk hingga mereka dewasa. Kecenderungan muncul rasa sedih ini didukung juga ketika korban mulai mengalami kegelisahan saat bertemu orang sekitar. Tidak percaya pada diri sendiri pun menjadi pembatas bagi para korban untuk lebih membuka diri ketika sudah melewati perlakuan bullying tersebut. Perilaku bullying ini menyebabkan korban merasa takut dan menjadi introvert, menghindari diri mereka sendiri dari lingkungan sekitarnya (Hidayati et al., 2021). Selanjutnya ketika terjadi perilaku tindak bullying respons dari orang sekitar tentu saja beragam. Yang paling signifikan banyak individu memilih untuk diam dan tidak membantu padahal bullying ini bila di diamkan akan menjadi sesuatu tindakan jika panjang. Sebagaimana dilihat pada gambar 4 mengenai respons orang sekitar ketika terjadi tindak bullying, sebagai berikut :



**Gambar 4.** Respons Sekitar Ketika Terjadi Bullying

Pada gambar 4 menyatakan 28% orang sekitar terlihat diam saja, 21% tidak membantu ketika korban mengalami bullying dan lebih parahnya 28% orang sekitar malah ikut serta menjadi pelaku bullying. Merujuk pada hal tersebut responden korban bullying hanya menjadi tontonan bagi mereka dan ikut serta dalam tindak perilaku yang tidak pantas hal ini membuktikan kurangnya rasa sosial yang tinggi bahkan rasa kepedulian yang minim. Sehingga bullying sudah memasuki skala merasa terbiasa terjadi ataupun takut akan menjadi ditindas bila menolong para korban. Dibuktikan pada studi yang mengemukakan tindakan bullying ini memberi kesempatan untuk terus terlibat dalam perilaku yang tidak pantas seperti perilaku intimidasi dan kekejaman serta masalah yang mungkin sejalan dengan pengungkapan yang tidak pantas atau tidak disengaja (Christofides et al., 2012). Tentunya ini menjadi perhatian bahkan yang mengejutkan adalah para partisipan menyatakan banyak terjadi di tingkatan sekolah dasar yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter awal para peserta didik untuk menjadi individu yang berkualitas. Hal tersebut ditampilkan pada gambar 5, berikut :



**Gambar 5.** Terjadinya Perilaku Bullying

Pada gambar 5 menyatakan bahwa 47 orang mengalami bullying di jenjang sekolah dasar dan lainnya ada yang mendapatkan perlakuan bullying secara berkesinambungan dari SD hingga SMA. Jenjang dasar ini seharusnya menjadi titik awal untuk melahirkan karakter anak yang lebih berpendidikan. Pendidikan dasar juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan, peningkatan keterampilan, pengembangan dasar sikap yang diberikan pada pendidikan dasar agar berguna untuk mengembangkan kehidupan para siswa sebagai individu, masyarakat, dan warga negara yang baik (Shaturae, 2021). Tetapi malah banyak partisipan yang mengalami

kasus bullying di umur yang seharusnya mendapatkan kebahagiaan dan pengalaman masa kecil yang baik. Bukan hanya itu kasus ini sampai berlanjut hingga dijenjang yang lebih tinggi, biasanya pemicu pelaku melakukan bullying adanya kesenjangan perbedaan umur ataupun memiliki rasa yang superior dan paling kuat.

## 2. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013

Merujuk dari permasalahan perilaku bullying ini tentu akan ada implementasi berupa inovasi kurikulum yang dirancang sedemikian rupa untuk mengatasi perilaku tersebut. Maka implementasi yang diterapkan adalah kurikulum 2013 dengan menekankan pada penilaian sikap dan pembentukan karakter yang baik. Kurikulum 2013 adalah sebuah program kurikulum yang menitikberatkan karakter pendidikan siswa di sekolah dengan meningkatkan sikap, moral, dan pemahaman perubahan pada keterampilan setiap siswa (Halek Hi Dahri, 2018). Tentunya pada implementasi ini akan terciptanya program – program yang dijalankan oleh lembaga pendidikan atau sekolah untuk menunjang keberhasilan kurikulum tersebut. Maka dari itu pada kurikulum 2013 yang diterapkan beberapa responden menyatakan mengenai program yang disediakan sekolah untuk membentuk siswa agar memiliki sikap religius, moral terintegritas dan menjadi pribadi yang baik. Ditunjukkan pada gambar 6 berikut :

Implementasi kurikulum 2013 lebih menekankan pada character education. Program atau pembelajaran mengenai pendidikan karakter apa yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk membentuk siswa agar memiliki sikap religius, moral terintegritas dan menjadi pribadi yang baik ?

Program pencegahan bullying, penguatan materi tentang UUD negara tentang bullying, perbanyak kegiatan olahraga agar semua siswa-siswi bisa mengekspresikan dirinya dan orang-orang pun tau kemampuan masing-masing

Program webinar tentang pentingnya akhlak, program konseling yang rutin kepada siswa

Program pengiat keagamaan, program pengembangan diri, serta aksi stop bullying yang di dahului oleh tenaga pengajar terlebih dahulu

saat sekolah, belum ada program khusus yang diterapkan untuk character education. Sebatas guru memberikan nasihat dan lebih tegas dalam tindak kejujuran

Di SMA gaada langkah yang cukup 'kena' si. Cuma sekedar mengadakan Dhuha bersama tapi masih ga efektif

Blm menerapkan program khusus diluar sistem pembelajaran

serpenemula da ada makanya tingkanya tingdi terus

**Gambar 6.** Program Pendukung Kurikulum 2013

Pada gambar 6, responden menyatakan bahwa di sekolah mereka menerapkan program pendukung berupa webinar, dampak bullying, pembentukan akhlak, bimbingan konseling secara intens sampai penguatan materi tentang UUD pada pembelajaran pkn untuk

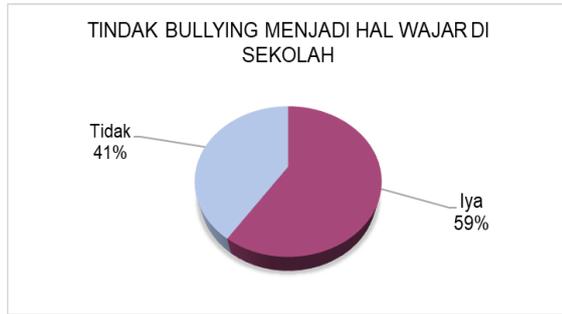
memberikan pemahaman kepada siswa bahwa penafsiran pada pembelajaran pkn tentang pasal dan ayat itu penting bagi penunjang sikap ke arah yang lebih baik. Pembelajaran Pkn harus menggunakan fungsi keterikatannya sebagai pembentuk moral, sikap, dan memberikan penguatan ke arah yang lebih baik pada setiap individu siswa melalui pendekatan yang dicerminkan oleh pendidik (Djunaidi & Sarimawati, 2019). Pentingnya mempelajari pkn ini terkhususkan UUD bahkan mendalami makna setiap undang-undang yang telah dibentuk akan memberikan penanaman bahwa semua dampak dan seluruh pemegang hak individu terdapat pada pasal dan ayat dengan pemaknaan yang lebih kompleks. Ditinjau dari hal tersebut beberapa responden ada yang menyatakan belum adanya program pendukung pembentukan karakter yang baik dan program yang difasilitasi oleh sekolah serta di terapkan nyatanya belum efektif dalam pembentukan pribadi siswa. Bahkan ada yang mengatakan tidak ada program yang diterapkan maka berdampak pada tingginya tingkat kasus bullying. Sehingga kurikulum 2013 yang menekankan penguatan pendidikan karakter dinyatakan belum menimbulkan hasil yang signifikan serta persentasenya masih terbilang kecil. Dibuktikan pada gambar 7 mengenai persentase keberhasilan penerapan character education pada kurikulum 2013 untuk mencegah perilaku bullying siswa, sebagai berikut :



**Gambar 7.** Keefektifan Pendidikan Karakter K-13

Gambar 7 memperlihatkan responden menanggapi tentang persentase keberhasilan dari penerapan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dalam mencegah perilaku bullying siswa. 45 orang beranggapan bahwa pendidikan karakter ini 50% efektif, 33 orang menyatakan 30% efektif. Persentase tersebut mengemukakan kurangnya tinjauan lebih lanjut tentang program pendukung yang harusnya menjadi sarana pemahaman berkelanjutan dinyatakan belum memberikan hasil yang signifikan. Maka keefektifan dari kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter masih belum cukup dalam mawadahi siswa untuk memiliki sikap, moral dan etika yang baik, apalagi dalam mengatasi perilaku bullying yang sering terjadi. Dalam hal keterlaksanaan pembelajaran penyediaan sarana dan prasarana belum mendukung untuk implementasi kurikulum 2013 menyebabkan penerapannya belum

dinyatakan efektif (Salmiah Sari et al., 2021). Sehingga kurang efektifnya penerapan kurikulum ini berdampak pada persepsi responden bahwa perilaku bullying sudah menjadi hal yang wajar di lingkungan persekolahan, dinyatakan pada gambar 9 berikut :



**Gambar 8.** Persepsi Kewajaran Tindak Bullying

Persepsi responden pada gambar 8 membuktikan 59% beranggapan bahwa tindak perilaku bullying ini sudah menjadi hal wajar di lingkungan sekolah karena adanya rasa terbiasa yang dilakukan dari umur belia hingga dewasa ditambah lagi belum cukupnya program serta kurikulum yang menunjang untuk mengatasi permasalahan bullying ini. Pada tindakan bullying ini bahkan biasanya dilakukan secara langsung dan dapat dilihat oleh seluruh orang di lingkungan sekolah. Dibuktikan pada studi penelitian yang mengungkapkan bahwa mereka semua melaporkan beberapa bentuk sosial penolakan, intimidasi, atau pengucilan mereka sering di bully secara terang-terangan di sekolah (Rowe & Guerin, 2018). Sehingga optimalisasi kurikulum 2013 masih memiliki persentase yang harus ditingkatkan kembali dengan menghadirkan pengembangan kurikulum yang menekankan pada pengembangan sikap spiritual, moral dan karakter yang baik. Dinyatakan juga pada gambar 8 tentang anggapan responden untuk meningkatkan pendidikan karakter malui perkembangan kurikulum Tentu harus adanya pengembangan kurikulum dan program berbasis pendidikan karakter yang harus diterapkan pada sistem pendidikan serta seluruh sekolah, sebagai berikut: Pendidikan karakter apa yang seharusnya diterapkan disekolah agar mengatasi perilaku bullying ini?

Pendidikan karakter yang melibatkan kepekaan seluruh pihak. Baik dari ortu, guru, teman sekelas, dan seluruh stakeholder terkait dalam mencegah, mengobati, maupun menangani permasalahan bullying pd anak-anaknya/teman-temannya. Seluruh pihak harus memiliki rasa tanggung jawab untuk bekerjasama dalam membasmii perilaku bullying, penanaman doktrin positif kepada para siswa pun harus dilakukan secara masif.

harusnya tiap pelajaran pkn lebih ditekankan untuk memilikikarakter yang baik , misalnya pembelajaran berbasis kerjasama, pembelajaran berbasis problem base learning, pembelajaran berbasis proyek ataupun penilaian sikap di rapot harus benar-benak real sesuai sikap anak tidak hanya sekedar standarisasi nilai a,b,c harus sesuai realita yang ada

Pendidikan saling menghargai seseorang harus lebih di jelaskan dan dipaparkan kepada semua peserta didik, karena hal tersebut tidak ada dalam pelajaran khusus, karena semua siswa hanya fokus pada bidang studi yang formal saja

Pendidikan moral harus diperhatikan sejak sekolah dasar dahulu, karena biasanya para pelaku bullying sering terjadi sejak kecil hingga dewasa karena terbiasa

**Gambar 8.** Program pendidikan karakter yang harus diterapkan.

Dalam hal ini perlu adanya program serta pembaharuan pada sistematika kurikulum yang ada dibuktikan pada gambar 8. Kurikulum atau program pendidikan yang difasilitasi sekolah harus mengalami perubahan guna perkembangan peserta didik agar terpenuhi seluruh perubahan aspek kompetensi peserta didik (Hana et al., 2020). Pada gambar 8 responden menyatakan pemberian nilai sikap bukan hanya sekedar penilaian angka semata bahkan pencantuman huruf a,b,c saja. Harus adanya realitas yang memadai tentang penilaian sikap siswa. Transparansi nilai ini yang akan mempengaruhi pembentukan siswa untuk introspeksi diri. Semua pihak harus ikut serta bukan hanya siswa saja yang mendapatkan transparansi nilai sebagai sarana introspeksi diri tetapi tenaga pendidik, orang tua dan seluruh pihak harus dilibatkan dalam penguatan pendidikan karakter ini terlebih lagi seringnya muncul rasa terbiasa pada anak di usia jenjang dasar membentuk sikap yang berkelanjutan di masa mendatang. Selain itu harus adanya pembaharuan apalagi dimasa mendatang akan terbentuknya tahun emas dan anak harus terbiasa untuk percaya diri dalam melakukan suatu hal. Kurikulum juga bukan hanya rencana dan formalitas belaka saja tetapi memberikan aksi nyata didukung dengan ketersediaan program serta upaya civitas akademik dalam mendidik anak – anak emas penerus bangsa.

**D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kumpulan data penelitian memiliki kesimpulan dengan tingginya perilaku bullying ini terjadi pada tingkatan sekolah dengan indeks pendidikan dasar yang seharusnya menjadi tempat pembentukan awal karakter siswa malah banyak terjadi tindak perilaku bullying berkelanjutan dinyatakan oleh persentase responden yang mengalami perilaku bullying pada jenjang ini sebanyak 47 orang. Tindakan bullying ini disebabkan oleh kurangnya memiliki rasa sosial yang tinggi dan rendahnya kepedulian bahkan respon orang sekitar mengabaikan ketika tindak perilaku bullying terjadi. Masalah sikap ini selanjutnya diimplementasikan pada kurikulum 2013 dengan menguatkan pendidikan karakter siswa, tetapi penerapan program kurikulum 2013 nyata kurang memiliki hasil yang signifikan. Pengimplementasian program kurikulum ini tidak sejalan dengan fasilitas layanan yang disediakan oleh sekolah diluar mata pelajaran pokok. Sehingga tindak bullying memiliki presentasi yang tinggi dengan kurangnya penciptaan peran pengawasan dari beberapa pihak di lingkungan anak. Kurangnya transparansi nilai sikap menjadi salah satu faktor penting bagi anak untuk terus melakukan introspeksi dan menyadari kesalahan yang diperbuat Maka harus ada pengembangan dan perbaikan dalam

program pendidikan karakter yang harus diterapkan pada semua jenjang. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis kembali implementasi program kurikulum terbaru yang mengedepankan pendidikan karakter agar tindak bullying tidak menjadi faktor penghambat bagi anak – anak untuk memiliki rasa percaya diri dan kebahagiaan hingga dewasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia untuk mengisi kuesioner survei yang dibagikan dan mengisi dengan keadaan sebenarnya tanpa paksaan dari pihak mana pun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achadah, A. (2018). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER RELEGIUS SISWA. *Journal of Islamic Education Studies*, III(1). <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Aprilia, A., Azwar, S., & Zaid Adnan, M. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Syamil Muhammadiyah Altirmidzi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 48–56. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Arifin, Z., Al-Hikmah, S., Agung, B., & Kanan, W. (2020). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN EDUCATION RESEARCH METHODOLOGY. *Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1–5.
- Cheung, K. L., ten Klooster, P. M., Smit, C., de Vries, H., & Pieterse, M. E. (2017). The impact of non-response bias due to sampling in public health studies: A comparison of voluntary versus mandatory recruitment in a Dutch national survey on adolescent health. *BMC Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4189-8>
- Christofides, E., Muise, A., & Desmarais, S. (2012). Risky Disclosures on Facebook: The Effect of Having a Bad Experience on Online Behavior. *Journal of Adolescent Research*, 27(6), 714–731. <https://doi.org/10.1177/0743558411432635>
- Djunaidi, A., & Sarimawati, T. (2019). CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Peranan Guru Dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 7(2), 19–26.
- Dzurec, L. C., & Bromley, G. E. (2012). Speaking of Workplace Bullying. *Journal of Professional Nursing*, 28(4), 247–254. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2012.01.004>
- Emes Yogi. (2022, January 12). *Viral Bocah SD di Bekasi Di-bully hingga Menangis, Direkam Pelaku*. News.Detik.Com. [news.detik.com/berita/d-589519/viral-bocah-sd-di-bekasi-di-bully-hingga-menangis-direkam-pelaku](https://news.detik.com/berita/d-589519/viral-bocah-sd-di-bekasi-di-bully-hingga-menangis-direkam-pelaku)
- Erwin. (2021). PERAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44. <https://doi.org/10.31764>
- Halek Hi Dahri. (2018). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofis. *Jurnal Georafflesia*, 3(2), 1–10. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia>
- Hana, S., Safitri, T. N., & Mustiningsih. (2020). KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PENERAPAN PEMBAHARUAN KURIKULUM DI ERA INFORMASI. *Seminar Nasional Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 300–205.
- Hidayati, E., Aryana Rahayu, D., Fatkul Mubin, M., & Florina Abdullah, B. (2021). The Impact of Bullying on Teenagers Depression Level. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 17(SUPP4), 2636–9346.
- KPAI Tim. (2020, February 10). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. [Kpai.Go.Id. https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai](https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai)
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2021). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: a cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>
- Mayram Shovi, Ummah Fathiyatul, & Nasih Munjin Ahmad. (2017). 1 Hour Q-Time as a Preventive Effort of Juvenile Delinquencies to Prepare the Golden Generation of Indonesia 2045. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Reserch*, 164, 39–46. <https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.8>
- Ningsih, T. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. In A. W. B.S & A. Hidayat (Eds.), *STAIN Press* (1st ed., Vol. 1, Issue 4). STAIN Press. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Padgett, S., & E. Notar, C. (2013). Bystanders are the Key to Stopping Bullying. *Universal Journal of Educational Research*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010201>
- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>
- Rowe, P., & Guerin, B. (2018). Contextualizing the mental health of metal youth: A community for social protection, identity, and musical empowerment. *Journal of Community Psychology*, 46(4), 429–441. <https://doi.org/10.1002/jcop.21949>
- Salmiah Sari, S., Nur Iwana Darwis, Z., & Susanto, J. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Fisika sebagai Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Mkasar. *Jurnal Sainsmat*, X(1), 64–77. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>
- Setiawan, B., Trisdyan, N. L. P., Adnyana, P. P., Adnyana, I. N., Wiweka, K., & Wulandani, H. R. (2018). The Profile and Behaviour of 'Digital Tourists' When Making Decisions Concerning Travelling Case Study: Generation Z in South Jakarta. *Advances in Research*, 17(2), 1–13. <https://doi.org/10.9734/air/2018/43872>
- Shaturaev, J. (2021). *INDONESIA: SUPERIOR POLICIES AND MANAGEMENT FOR BETTER EDUCATION (Community development through Education)*. 1(1). <https://orcid.org/0000-0003-3859-2526>

- Sinambela, M. P. (2013). KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Generasi Kampus*, 6(2), 17–29. [jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/articel/view/7085](http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/articel/view/7085)
- UU Sisdiknas Pasal 3. (2003). 1–33.
- Yansa, H., & Retnawati, H. (2021). Identifikasi Praktik dan Hambatan Guru dalam Asesmen Kognitif Matematika di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Elemen*, 7(1), 86–99. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.2585>